

PENGALAMAN MAHASISWA PRIA DALAM PRAKTEK PROFESI KEPERAWATAN MATERNITAS YANG BIAS GENDER

Lutfatul Latifah¹, Mekar Dwi Anggraeni²

^{1,2}Dosen Jurusan Keperawatan, Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto
Email: latifah.lutfatul@gmail.com

ABSTRACT

A stereotype that nursing is a profession for female has gradually changed with the increasing number of men who cultivate the nursing profession. However, in some areas this stereotype remains an issue. Male nursing students may experience gender bias while practice in maternity wards. This study aims to describe the experiences of male students while having clinical practice in maternity wards. A phenomenological approach was used in this study. Using a purposive sampling method, 8 male nursing students who were pursuing internship program were selected. Data were collected by semi structured interviews and analysed by thematic analysis. This study identified 7 themes, (1) gender role strain, (2) causes of gender role strain, (3) forms of gender role strain, (4) respond of gender role strain, (5) attitude on gender role strain, (6) hope in gender role strain, and (7) positive impacts of maternity nursing internship on male students. This study found that during the internship program in maternity wards, there were several gender inequities perceived by the male nursing students. Collaboration between nurse educators and nurse practitioners is needed to facilitate the learning process in maternity wards, especially for male nursing students.

Keywords: male nursing students, maternity nursing, professional nurse, gender bias

ABSTRAK

Stereotip bahwa perawat merupakan profesi perempuan sudah berangsur berubah dengan semakin banyaknya laki-laki yang menggeluti profesi perawat, akan tetapi di beberapa bagian stereotip ini masih berlaku. Mahasiswa laki-laki dapat mengalami bias gender saat melakukan praktek di ruang maternitas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pengalaman mahasiswa laki-laki dalam melaksanakan praktek profesi keperawatan maternitas di ruang kebidanan. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Teknik sampling purposive yang melibatkan 8 orang partisipan yang merupakan mahasiswa ners yang sedang menjalani praktek profesi ners. Pengumpulan data menggunakan wawancara semi terstruktur dan data dianalisis dengan tematik analisis. Penelitian ini menghasilkan 7 tema: ketimpangan gender, alasan/penyebab ketimpangan gender, bentuk ketimpangan gender, respon terhadap ketimpangan gender, sikap terhadap ketimpangan gender, harapan terhadap ketimpangan gender, pengaruh positif praktek keperawatan maternitas bagi mahasiswa laki-laki. Penelitian ini menemukan bahwa selama praktek keperawatan maternitas, terdapat ketidaksetaraan gender yang dialami oleh mahasiswa laki-laki. Kolaborasi antara pembimbing akademik dan pembimbing klinik dibutuhkan untuk memfasilitasi proses pembelajaran di keperawatan maternitas, khususnya bagi mahasiswa laki-laki.

Kata kunci : mahasiswa laki-laki, keperawatan maternitas, perawat profesional, bias gender

PENDAHULUAN

Stereotip bahwa perawat merupakan profesi perempuan sudah berlangsung selama berabad-abad. Meskipun stereotip ini sudah berangsur-angsur berubah dengan semakin banyaknya laki-laki yang menggeluti profesi perawat, akan tetapi di beberapa bagian stereotip ini masih berlaku. Laki-laki yang memilih profesi perawat sebagai pekerjaannya lebih banyak bekerja di area yang membutuhkan aktivitas dan mobilitas yang tinggi seperti di ruang gawat darurat maupun di ruang operasi. Perawat laki-laki hampir tidak ada yang bekerja di area kebidanan.

Keengganan perawat laki-laki untuk bekerja di area kebidanan berkaitan dengan pengalaman pembelajaran saat masih menempuh pendidikan untuk menjadi perawat. Mahasiswa merasa tidak nyaman karena semua perawat atau bidan yang bekerja di ruang kebidanan adalah perempuan. Ketidaknyamanan yang dirasakan mahasiswa menghambat mereka untuk melakukan tindakan keperawatan. Selain itu, terdapat bidan/perawat yang melarang mahasiswa melakukan tindakan tertentu seperti menolong persalinan, perawatan payudara dan *perineal hygiene*, padahal tindakan tersebut adalah kompetensi yang harus dicapai untuk menentukan kelulusan.

Kenyataan bahwa mahasiswa laki-laki tidak diperbolehkan melakukan beberapa tindakan oleh perawat/bidan di tempat praktek yang seharusnya menjadi target kompetensi yang harus dicapai, menimbulkan kesan pada diri mahasiswa laki-laki bahwa Keperawatan Maternitas merupakan stase "horor" dan hanya perempuan yang bisa bekerja di area tersebut.

Fenomena di atas memunculkan gagasan untuk mengeksplorasi lebih dalam mengenai pengalaman mahasiswa keperawatan laki-laki ketika praktek profesi Ners di stase Keperawatan Maternitas. Penelitian tentang mahasiswa

keperawatan laki-laki dan pengalaman klinik mereka terutama di Indonesia masih jarang. Penelitian Anggraeni dan Triyanto (2010) tentang stress dan mekanisme coping mahasiswa profesi lebih menekankan pengalaman klinik pertama kali bagi mahasiswa profesi Ners secara umum, tidak dikhususkan pada Keperawatan Maternitas. Penelitian tersebut juga tidak membedakan antara mahasiswa laki-laki dan perempuan. Penelitian Okrainec (1994) tentang persepsi mahasiswa laki-laki terhadap pendidikan keperawatan merekomendasikan penelitian yang lebih lanjut pada mahasiswa keperawatan laki-laki terutama di area keperawatan maternitas.

Studi komparatif tentang konflik peran berbasis gender terhadap mahasiswa keperawatan yang praktek di area kebidanan yang dilakukan oleh Tseng, Chen, Tu, dan Tsai (2009) menemukan bahwa konflik peran lebih tinggi terjadi pada mahasiswa laki-laki dibandingkan dengan mahasiswa perempuan. Penelitian tersebut tidak menjawab pertanyaan tentang alasan konflik peran yang lebih tinggi pada mahasiswa laki-laki. Penelitian tersebut juga tidak menjawab apakah ada ketidaksetaraan gender dalam proses pembelajaran mahasiswa di area kebidanan dan bagaimana respon mahasiswa laki-laki serta harapan mereka terhadap ketidaksetaraan gender yang terjadi.

METODE

Penelitian ini merupakan riset kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Sebagai suatu metode penelitian, fenomenologi merupakan suatu investigasi fenomena yang sangat mendalam, kritis dan sistematis (Speziale & Carpenter, 2003). Agar mampu mengeksplorasi ke dalaman dan kompleksitas dari pengalaman mahasiswa keperawatan laki-laki pada saat praktek di ruang kebidanan berdasarkan sudut

pandang mereka, maka metode penelitian yang digunakan adalah fenomenologi deskriptif.

Jumlah sampel pada penelitian kualitatif menurut Creswell (1998) berkisar 6-10 orang namun apabila dari jumlah tersebut belum tercapai saturasi data maka bisa ditambah hingga diperoleh data yang jenuh/sama. Menurut Dukes dalam Creswell (1998) bahwa jumlah sampel yang relatif kecil (kurang dari 10 informan) dalam studi fenomenologi mempertimbangkan kemampuan peneliti untuk menggali secara mendalam pengalaman hidup individu. Sampel pada penelitian ini adalah seluruh mahasiswa profesi ners laki-laki angkatan 2010/2011 Jurusan Keperawatan FKIK UNSOED yang berjumlah 10 orang dan sudah melaksanakan praktek stase Keperawatan Maternitas. Akan tetapi pada partisipan ke-8 sudah didapatkan saturasi data maka partisipan yang terlibat dalam penelitian ini berjumlah 8 orang.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam dan semi terstruktur (*open ended interview*). Cara ini dipilih karena wawancara mendalam memberikan kesempatan kepada partisipan untuk menjelaskan sepenuhnya pengalaman mereka tentang fenomena yang sedang diteliti. Analisis data dilakukan dengan metode fenomenologi yang dikembangkan oleh Colaizzi (1978, dalam Speziale dan Carpenter, 2003). Keabsahan data diperoleh melalui kriteria *credibility, dependability, confirmability* dan *transferability* (Speziale & Carpenter, 2003)

HASIL PENELITIAN

Karakteristik Partisipan

Seluruh partisipan berjumlah 8 orang yang merupakan mahasiswa laki-laki pada program profesi ners Jurusan Keperawatan FKIK Unsoed angkatan 6 yang sudah melalui praktek keperawatan maternitas. Usia responden antara 22

tahun sampai dengan 25 tahun. Tentang status perkawinan, semua partisipan belum menikah. Partisipan berasal dari suku jawa sebanyak 6 orang dan suku sunda sejumlah 2 orang.

Tema-Tema

Tema 1: Ketimpangan Peran Gender

Sebagian partisipan mengungkapkan terdapat kesetaraan gender dalam praktek keperawatan maternitas, sebagian yang lain mengungkapkan adanya ketidaksetaraan gender. Sebagian partisipan mendapat perlakuan yang sama dan sebagian mendapat perlakuan yang berbeda dengan mahasiswa perempuan dari petugas kesehatan tempat partisipan praktek. Berikut adalah ungkapan partisipan berkaitan hal tersebut:

"Iya, tidak ada perbedaan. Nggak ada perbedaan laki-laki... Saya pun pernah melakukannya untuk menolong persalinan itu. Mulai dari memantau kala 1, kala 2 melahirkan, kala 3 setelah itu mengeluarkan plasenta, sampai kala 4 mengawasi kembali itu saya lakukan. Nah disitu pun untuk teman-teman yang lain yang cowok tidak ada perbedaannya."(P3)

"Iya untuk cowok. Cowok paling cuman kesempatan nanti satu anak itu satu, satu kali tok (hanya). Kalau cewek dia bisa ngikutin bidan terus. Soalnya pasiennya katanya yang...menjaga perasaan pasien supaya jangan cowok, cewek gak papa..."(P5)

Tema 2: Alasan/Penyebab Ketimpangan Peran Gender

a. Ketimpangan peran gender sebab dari petugas kesehatan

Ketimpangan peran gender yang dirasakan oleh mahasiswa dilakukan oleh petugas kesehatan (bidan atau perawat) ruangan tempat mahasiswa praktek. Berikut ungkapan beberapa partisipan:

“Pernah ada bidan, bu bidannya bilang VT nggak boleh kalau cowok.”(P6)

b. Ketimpangan peran gender sebab dari pasien

Ketimpangan peran gender yang dirasakan oleh mahasiswa laki-laki sehingga oleh karena pasien sendiri yang tidak mau untuk dirawat oleh mahasiswa laki-laki. Berikut ungkapan partisipan 7 :

“Biasanya sih tergantung pasiennya, kalau pasiennya yang... ibaratnya.. baru pertama melahirkan...kan masih muda...itu biasanya tidak mau kalau dirawat oleh laki-laki...tetapi kalau ibunya sudah pernah melahirkan dua atau tiga kali....tidak keberatan kalau laki-laki yang merawat...”(P2)

c. Mahasiswa kurang percaya diri

Kurangnya percaya diri mahasiswa laki-laki bahwa mereka mampu merawat pasien di ruang kebidanan menjadi salah satu sebab mahasiswa tidak dapat mencapai kompetensi. Rasa malu terhadap pasien perempuan dan takut jika pasien merasa risih menjadi alasan mahasiswa, seperti yang diungkapkan oleh partisipan berikut:

“...ketika melakukan hal tersebut memang ya rasa malu juga ada untuk melakukannya... Paling hanya beberapa mencoba atau melihatnya saja ketika ada temen cewek yang melakukan..”(P6)

“...saya sendiri enggan melakukannya,. Mungkin ya karena kayanya pandangan saya tuh nanti kalau saya meriksa sananya, nanti pasiennya tuh risih atau bagaimana” (P4)

Tema 3: Bentuk Ketimpangan Peran Gender

a. Larangan melakukan tindakan sesuai target kompetensi

Hal ini teridentifikasi dari ungkapan beberapa partisipan.

“Cuman mungkin pas VT itu nggak boleh. Itu pas di VK (ruang bersalin) kaya gitu.”(P1).“...Ya malah setiap ada breastcare yang cowok dilarang untuk melakukannya.”(P2)

b. Pembatasan melakukan tindakan sesuai target kompetensi

Selain larangan, pembatasan untuk melakukan tindakan juga teridentifikasi seperti yang diungkapkan oleh beberapa partisipan berikut :

“Jadi, tidak memberi keleluasaan untuk melakukan sendiri.”(P1). “Iya dibatasi untuk cowok. Cowok paling cuman kesempatan nanti satu anak itu satu, satu kali tok. Kalau cewek dia bisa ngikutin bidan terus...” (P5)

c. Tidak dianggap atau diacuhkan

Bentuk ketimpangan peran gender dalam praktek keperawatan maternitas lainnya adalah tidak dianggap atau diacuhkan oleh petugas kesehatan yang ada di ruang kebidanan, seperti yang diungkapkan oleh partisipan 1:

“Ya, agak sedikit dicuekin sih jadi yang lebih diutamakan yang untuk menolong persalinan yang teman-teman yang cewek. Gitu.”(P1)

Tema 4: Respon terhadap Ketimpangan Peran Gender

a. Kecewa

Respon mahasiswa ketika mendapatkan perlakuan diskriminatif yang dikarenakan bahwa dia laki-laki adalah perasaan kecewa karena tidak bisa mencapai kompetensi yang seharusnya di dapat.

“Ya agak kecewa sih... seharusnya kita juga dapat ilmu itu, tapi kan kita nggak dapat. Ya saya sih harapannya dapat, gitu”(P4).

b. Tidak puas

Selain kecewa, mahasiswa juga

merasa tidak puas dengan kondisi yang ada dimana mahasiswa laki-laki dibedakan dengan mahasiswa perempuan dalam mencapai kompetensi.

“Nggak puas ya, istilahnya nggak bisa, bukannya masalahnya berhubungan dengan istilahnya, apa ya.. privasi atau apa. Itukan sebenarnya pekerjaan perawat juga”.(P3)

Tema 5: Sikap Menghadapi Ketimpangan Gender

a. Pasrah/menerima

Sikap mahasiswa dalam menghadapi ketimpangan peran gender saat praktek antara lain pasrah/menerima dengan anggapan bahwa ruang kebidanan merupakan area perempuan dan laki-laki hanya boleh sekedar mengetahui saja. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh beberapa partisipan berikut ini:

“Ya kalau saya sih biasa-biasa saja yah. Sebenarnya sih pengen, penasaran bagaimana sih melakukan VT yang benar, secara langsung gitu. Tapi ya mau gimana lagi emang nggak boleh. Ya udah kita, ya memaklumi aja.”(P5)

“..Sikapnya ya kita sadari saja... disitukan memang kebanyakan yang mengalami memang perempuan dan perawatannya yang lebih luwes itu kan perempuan yang sering melakukan. Nah untuk cowoknya mungkin hanya sekedar sebagai pengetahuan.”(P3)

b. Pendekatan ke pasien dan keluarganya

Sikap lain yang ditunjukkan partisipan menghadapi ketimpangan peran gender adalah dengan melakukan pendekatan kepada pasien dan keluarganya.

“ya...sebenarnya kalau kita bisa mendekati pasien dan keluarganya ibaratnya...pedekate begitu... sehingga pasien dan keluarga percaya sama kita... pasien mau kok kalau kita yang merawat...malah mereka merasa senang karena diperhatikan lebih...”(P4)

Tema 6 : Harapan saat Menghadapi Ketimpangan Peran Gender

a. Diperlakukan Secara Profesional

Keinginan untuk diperlakukan secara profesional bahwa mahasiswa laki-laki juga nantinya akan menjadi perawat, perawat bekerja secara profesional tidak membedakan apakah itu perawat laki-laki maupun perawat perempuan. Berikut ungkapan dari beberapa partisipan terkait hal tersebut :

“...itu hal yang namanya malu mungkin sedikit ada, tapi ketika kita melakukan hal tersebut dengan professional, nah disitu baru kita ada pembuktian. Berarti ibaratnya dari perawat, bidan disitu mengajarkan bagaimana komunikasi kita ke pasien tersebut dan meyakinkan juga ke pasien tersebut agar mau dirawat sama kita.”(P4)

“...kita selaku tenaga kesehatan ya sama-sama memahami, sama-sama mengerti dan tetap memberi kesempatan, baik itu mahasiswa cowok atau cewek. Kita kan sama-sama tenaga kesehatan yang nantinya mau terjun dalam hal itu. Dan itu bukan hal yang dirahasiakan atau perlu kita tutup-tutupi lagi, masalah malu dan sebagainya..... Itu memang harus, harus kita kuasai.”(P7)

b. Tidak membedakan karena kami laki-laki

Tidak ingin dibedakan berdasarkan jenis kelamin merupakan harapan lain dari partisipan. Seharusnya mahasiswa itu dibedakan berdasarkan kemampuannya bukan berdasarkan gender ataupun jenis kelamin. Hal tersebut teridentifikasi dari ungkapan beberapa partisipan berikut :

“Ya jangan mengutamakan cewek aja ya. Belum tentu kan praktikan yang perempuan juga lebih baik daripada cowok. Jadi kalau pas ada kegiatan misal

pagi, kan ada vulva hygiene, ada breastcare ya cowok diikutsertakan. Bisa saja kan cowok lebih baik daripada cewek dalam prakteknya.”

“Harapannya sih yang pertama... Ya..kita diberikan kesempatan yang sama. Cowok-cewek itu tetap sama. Karena emang kita perawat ya, kita harus mampu melakukan itu. Istilahnya bukan lagi, ehm...tidak diperbolehkan karena berhubungan dengan cowok-cewek, misalkan malu. Soalnya kalau seperti itu terus nanti tetap ada batasnya. Sementara kalau pas kita punya tanggung jawab atau keadaan emergency, nantinya kan jadi bingung kalau gak pernah melakukan. Ya pengennya sih semuanya tetap sama antara cowok sama cewek, kaya gitu.”

c. Berikan kesempatan untuk mempraktekan ilmu yang didapat di bangku kuliah

Keinginan untuk mempraktekan ilmu yang didapat di bangku kuliah merupakan harapan lain yang disampaikan oleh mahasiswa. Bahwa bukan hanya teori yang didapat tetapi praktek secara langsung adalah kesempatan untuk mengaplikasikan teori secara riil di lapangan. Ungkapan partisipan yang berkaitan dengan hal tersebut seperti di bawah ini:

“Iya..seenggaknya sebagai untukcowok, bukan hanya sekedar kebutuhan dari kompetensinya. Ini kan untuk kedepannya. Pengetahuan ada tapi juga untuk prakteknya kita dapat. Jadi untuk yang cowok, yang nantinya jadi perawat apa hanya melihat. Tapi seenggaknya kita melakukan meskipun hanya sekali atau dua kali saja untuk melakukan prakteknya. Karena ya itu merupakan pengalaman, lain halnya hanya sekedar pengetahuan mungkin akan lupa, tapi ketika kita praktek sekali atau dua kali itu akan terbayang, teringat.”

d. Institusi pendidikan menjembatani kesetaraan gender

Seharusnya institusi pendidikan melakukan komunikasi ke rumah sakit dan petugas kesehatan di ruang kebidanan tentang kompetensi yang harus dicapai oleh mahasiswa sehingga masalah ketidaksetaraan gender tidak terjadi. Harapan tersebut diungkapkan oleh beberapa partisipan.

“Ya minimal dari kampus bisa mengusahakan, nggak cowok, nggak cewek itu dapat semua prasat yang ada walaupun, ya walaupun susah itu.”(P1)

“Ehm...mengusahakan semua mahasiswa cowok itu mendapat prasat yang ada di segala kegiatan maternitas, gitu. Diusahakan semaksimal mungkin biar mereka dapet gitu, prasatnya.”(P3)

Tema 7: Dampak Positif Praktek Keperawatan Maternitas bagi Mahasiswa Laki-Laki

a. Penghargaan dan penghormatan terhadap ibu

Lebih menghargai dan menghormati kaum perempuan terutama ibu merupakan arti dan makna dari pengalaman yang didapat oleh mahasiswa ketika praktek keperawatan maternitas.

“Arti dan makna pengalaman yang saya dapatkan adalah belajar, belajar mulai dari menghargai, menghargai orang yang pernah melahirkan kita, begitu susahnya”. (P2)

b. Meningkatkan rasa percaya diri

Arti dan makna lain dari praktek keperawatan maternitas yang dirasakan oleh mahasiswa adalah menambah rasa percaya diri ketika mahasiswa mampu menolong persalinan.

“Ya dengan praktek ini, istilahnya yang pertama, apa ya.. Jelas kemampuan kita akan meningkat. Terus bisa juga

istilahnya memberikan kita percaya diri ketika kita benar-benar dapat kesempatan untuk membantu untuk persalinan atau pun pertolongan pada ibu postpartum, kaya gitu.”

PEMBAHASAN

Ketimpangan Peran Gender, Alasan/Penyebab dan Bentuknya pada Praktek Keperawatan Maternitas

Perbedaan perlakuan antara mahasiswa laki-laki dan mahasiswa perempuan dilakukan oleh petugas kesehatan yang ada di ruang kebidanan dalam hal ini adalah perawat dan bidan. Perbedaan perlakuan tersebut berupa larangan dan pembatasan untuk melakukan tindakan keperawatan seperti melakukan *breastcare*, *vulva hygiene*, dan periksa dalam.

Pembatasan dan larangan tersebut dilakukan oleh perawat/bidan dengan alasan bahwa tidak etis dan mengganggu privasi pasien jika mahasiswa laki-laki melakukan perawatan pada payudara maupun area perineum. Akan tetapi tidak semua perawat atau bidan melarang atau membatasi mahasiswa laki-laki melakukan perawatan payudara dan area perineum, beberapa perawat/bidan membebaskan mahasiswa laki-laki untuk melakukan tindakan tersebut. Hal ini membuktikan bahwa perbedaan gender dikalangan petugas kesehatan sendiri masih menjadi perdebatan.

Studi yang dilakukan oleh Newbold (1984) menemukan bahwa secara umum pasien perempuan merasa nyaman ketika dirawat oleh mahasiswa perawat laki-laki. Perawatan yang diberikan meliputi pemeriksaan tanda-tanda vital, pengkajian pada abdomen dan payudara serta melakukan pendidikan kesehatan terkait *breastfeeding*. Lima puluh persen dari responden merasa keberatan ketika mahasiswa perawat laki-laki melakukan pemeriksaan pada area perineum. Penelitian tersebut menemukan bahwa ketidaknyamanan pasien berkaitan dengan hubungan interpersonal antara

mahasiswa laki-laki dengan pasien, bukan berkaitan dengan masalah gender.

Pada penelitian ini, ditemukan bahwa sebagian mahasiswa laki-laki merasa risih ketika merawat pasien perempuan. Sebagian yang lain merasakan suatu tantangan merawat pasien perempuan. Hal ini mengindikasikan bahwa ketidaknyamanan yang dirasakan oleh pasien dikarenakan hubungan yang dibangun oleh mahasiswa terhadap pasien kurang baik sehingga pasien merasa tidak nyaman. Akan tetapi ketika mahasiswa melakukan pendekatan yang intensif dengan komunikasi yang baik maka pasien dengan senang hati mau dirawat oleh mahasiswa laki-laki.

Studi yang dilakukan oleh Morin, Patterson, Kurtz dan Brzowski (1999) mendukung temuan penelitian ini dimana penelitian ini menemukan bahwa persepsi pasien terhadap mahasiswa laki-laki dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah karakteristik mahasiswa, kedekatan hubungan pasien dan mahasiswa, jenis tindakan perawatan dan pandangan dari suami/pasangan pasien.

Respon dan Sikap Menghadapi Ketidaksetaraan Gender

Respon mahasiswa menghadapi diskriminasi dalam pencapaian kompetensi bervariasi. Kepasrahan dan penerimaan mahasiswa terhadap kondisi yang ada dipengaruhi oleh karakteristik mahasiswa tersebut. Mahasiswa yang kurang menguasai pengetahuan tentang maternitas baik secara kognitif maupun psikomotor cenderung untuk pasrah dan menerima keadaan yang dihadapi. Sama halnya dengan mahasiswa yang beranggapan bahwa area maternitas adalah area perempuan dan laki-laki tidak perlu menguasainya, maka mereka cenderung untuk pasrah dan menerima, bahkan diskriminasi kompetensi tersebut merupakan sebuah keuntungan bagi mereka.

Berbeda dengan mahasiswa yang mempunyai keinginan yang kuat untuk mengaplikasikan teori yang didapat di bangku kuliah, ketika mereka dibatasi dalam melakukan tindakan, mereka merasa kecewa dan tidak puas. Sebagian mencari alternatif solusi dengan melakukan pendekatan kepada pasien dan keluarganya sehingga kompetensi yang mereka harapkan bisa tercapai.

Harapan saat Menghadapi Ketimpangan Peran Gender

Harapan mahasiswa laki-laki adalah untuk diperlakukan secara profesional. Untuk dianggap sebagai seorang perawat karena mereka perawat, bukan perawat laki-laki. Harapan untuk tidak dibedakan berdasarkan jenis kelamin tetapi berdasarkan kemampuan yang dimiliki, karena kemampuan melakukan perawatan kepada pasien tidak ditentukan oleh status gender tetapi oleh pengetahuan dan keterampilan yang memadai tentang perawatan pasien. Diberikan kesempatan yang seluas-luasnya untuk mengaplikasikan ilmu yang didapat di bangku kuliah juga merupakan harapan mahasiswa.

Sejalan dengan temuan penelitian ini, Streubert (2003) menemukan bahwa mahasiswa perawat laki-laki membutuhkan pengembangan kognitif, psikomotor dan keterampilan ketika melakukan praktek klinik. Mahasiswa ingin dihargai sebagai anggota tim kesehatan tanpa ada batas bahwa mereka adalah mahasiswa khususnya mahasiswa laki-laki yang berada pada setting pekerjaan yang didominasi oleh perempuan.

Harapan dari mahasiswa terhadap institusi pendidikan adalah institusi pendidikan dapat menjembatani antara mahasiswa dengan petugas kesehatan (perawat dan bidan) yang bertugas di ruang kebidanan. Institusi pendidikan melalui pembimbing akademik diharapkan menyampaikan kompetensi yang harus dicapai oleh mahasiswa ke

seluruh perawat/bidan ruang kebidanan bukan hanya ke pembimbing klinik. Karena perawat/bidan yang melarang/membatasi mahasiswa melakukan tindakan perawatan bukan merupakan pembimbing klinik yang belum terpapar dengan informasi mengenai kompetensi yang harus dicapai oleh mahasiswa.

Sejalan dengan temuan dalam penelitian ini, Sherrod (1989) menyatakan bahwa peran pendidik perawat (disebut dengan pembimbing klinik dan akademik) berkaitan dengan mahasiswa laki-laki yang praktek di area maternitas adalah memfasilitasi pengalaman pendidikan yang lebih mengedepankan *reward* terhadap mahasiswa. Pembimbing harus memfasilitasi supaya tidak ada *stereotyping*, menghadirkan perspektif yang ekivalen, dan menyiapkan *antisipatory guidance* terhadap mahasiswa ketika terjadi permasalahan.

Dampak Positif Praktek Keperawatan Maternitas bagi Mahasiswa Laki-Laki

Peningkatan rasa percaya diri mahasiswa merupakan arti dan makna yang didapat selama mereka praktek keperawatan maternitas. Rasa percaya diri yang meningkat terjadi ketika mahasiswa mampu menolong persalinan. Menolong persalinan dianggap suatu tindakan yang sangat sulit untuk dilakukan ketika mahasiswa hanya melakukan pada boneka peraga, belum melihat dan mempraktekannya secara langsung pada ibu bersalin. Setelah berhasil melakukan secara langsung ke pasien mahasiswa meningkat rasa percaya dirinya sehingga yakin bahwa mereka mampu melakukan tindakan keperawatan apapun.

Arti dan makna dari pengalaman mahasiswa praktek keperawatan maternitas yang lain adalah meningkatnya penghargaan dan penghormatan kepada perempuan, terutama ibu. Penghargaan dan

penghormatan terhadap ibu timbul ketika mahasiswa membantu proses persalinan mulai dari kala 1 sampai dengan kala 4. Proses persalinan yang panjang dan perjuangan ibu ketika menahan nyeri persalinan dan saat mengejan untuk mengeluarkan bayinya memberi kesan yang sangat mendalam pada mahasiswa. Mahasiswa memahami arti perjuangan seorang ibu ketika proses melahirkan yang melelahkan dan bertaruh dengan nyawa.

SIMPULAN DAN SARAN

Ketimpangan peran gender dalam praktek keperawatan maternitas berupa larangan dan pembatasan dalam melakukan tindakan tertentu, serta tidak dianggap atau diacuhkan oleh petugas kesehatan yang semuanya perempuan membuat mahasiswa laki-laki tidak dapat mencapai semua kompetensi yang harus didapatkan selama praktek profesi ners.

Respon, sikap dan harapan mahasiswa laki-laki terhadap ketimpangan peran gender yang dialaminya cukup bervariasi. Selain itu, arti dan makna dari pengalaman mahasiswa laki-laki praktek keperawatan maternitas adalah menjadi lebih menghargai dan menghormati perempuan terutama ibu dan juga harga dirinya makin meningkat.

Berdasarkan hasil temuan dari penelitian ini maka dapat disampaikan saran sebagai berikut:

1. Diperlukan komunikasi yang lebih baik antara institusi pendidikan sebagai penyelenggara pendidikan dan pihak rumah sakit sebagai mitra kerjasama tempat mahasiswa mencapai kompetensi pendidikan ners. Komunikasi yang baik dapat menjamin pencapaian kompetensi mahasiswa sehingga tidak akan terjadi permasalahan yang dapat merugikan mahasiswa karena ketidaktercapaian kompetensi.
2. Perlu dilakukan kajian yang cukup mendalam tentang persepsi dan harapan pasien ruang kebidanan

terhadap mahasiswa laki-laki yang melakukan praktek di ruang kebidanan. Mengingat hasil temuan bahwa faktor pasien juga menjadi penyebab ketidaksetaraan gender dalam pencapaian kompetensi mahasiswa.

3. Perlu dilakukan kajian yang mendalam tentang persepsi dan harapan petugas kesehatan dalam hal ini perawat dan bidan yang bertugas di ruang kebidanan terhadap mahasiswa laki-laki yang melakukan praktek di ruang kebidanan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, M.D & Triyanto, E. (2010). *Stress dan Koping pada Mahasiswa Profesi Ners*. Dipublikasikan pada Seminar International SEARAME, Jakarta.
- Creswell, J.W. (1998). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five tradition*. United States of America (USA): Sage Publication Inc.
- Morin, K. H., Patterson, B. J., Kurtz, B. & Brzowski, B. (1999). Care Given by Male Nursing Students during and after Birth. *Journal of Nursing Scholarship*. March 22.
- Okrainec, G. (1994). Perceptions of nursing education held by male nursing students. *Western Journal of Nursing Research*. 16, 94-107.
- Sherrod, R. A. (1989). The role of the nurse educator when the obstetrical nursing student is male. *J Nurs Educ*. 28(8):377-9.
- Speziale, H.J.S., & Carpenter, D.R. (2003). *Qualitative research in nursing: Advancing the humanistic imperative*. (3rd ed.). Philadelphia: Lippincott Williams & Wilkins
- Streubert, H.J. (2003). Male nursing students' perceptions of clinical experience. *Journal of nursing education*. 9(10):177-9.

Tzeng, Y.L., Chen, J.Z., Tu, H.C. & Tsai, T.W. (2009). Role strain of different gender nursing students in obstetrics practice: a comparative study. *Jurnal of Nursing Research*. 17(1): 1-9.